

**PROGRAM PELATIHAN IBU RUMAH TANGGA UNTUK
MENINGKATKAN KREATIVITAS KEGIATAN USAHA PENGOLAHAN
PANGAN KUE SEMPRONG
(STUDI KASUS PADA UKM NINING DI DESA BLAMBANGAN
KABUPATEN MAGELANG)**

Leolita Chairunisha ✉ Utsman

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel**

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2015
Disetujui Maret 2015
Dipublikasikan April 2015

Keywords:
Programs; Training;
Business Creativity

Abstrak

Rumusan masalah ini adalah perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan dapat meningkatkan kreativitas kegiatan usaha, faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data wawancara, observasi, dokumentasi. Subjek penelitian 6 orang terdiri dari 1 sebagai pengelola dan instruktur dan 5 warga belajar. Teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian perencanaan program pelatihan terdiri dari identifikasi kebutuhan disesuaikan penetapan tujuan, kurikulum tidak berasal dari Dinas, sumber belajarnya tutor, identifikasi warga belajar menggunakan persyaratan, sumber dana berasal dari bantuan DINSPERINDAG, strategi tanya jawab, sarana dan prasarana memadai. Pelaksanaan program pelatihan alokasi waktu 6 jam/hari, tempat di UKM NINING, warga belajar 9 orang, instruktur 1, metode 25% teori dan 75% praktek, materi pelatihan sesuai kebutuhan, media alat mendukung, penilaiannya secara formatif dan sumatif, evaluasi pelatihan penilaian dan pendampingan, peningkatan kreativitas kegiatan usaha dengan memberi materi pengolahan pangan. Faktor pendukung bantuan dana dari Dinas PERINDAG, motivasi warga belajar, instruktur berpengalaman dan berkompeten, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat waktu pelatihan lama, ruang praktek sempit dan bocor, warga belajar tergesa-gesa mengikuti pembelajaran.

Abstract

The formulation of this problem is the planning of training, training implementation can enhance the creativity of business activity, enabling and inhibiting factors. This study used a qualitative approach, the method of data collection interviews, observation, documentation. 6 study subjects consisted of one as a manager and instructor and 5 people learn. Data analysis techniques of data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. Results of research planning training program consists of identifying the needs of customized setting of objectives, the curriculum does not come from the Department, tutor learning resources, identification of the citizens learn to use requirements, sources of funds derived from the aid DINSPERINDAG, question-answer strategy, adequate facilities and infrastructure. The implementation of a training program allocation 6 hours / day, place in UKM Nining, residents learned 9 people, the instructor 1, method 25% theory and 75% practice, training materials as needed, media support tools, as formative and summative assessment, evaluation of assessment training and assistance, increased business activity creativity by giving food processing material. Factors supporting grants from the Department of Trade and Industry, motivated learners, instructors are experienced and competent, adequate facilities and infrastructure. Factors inhibiting training time long, narrow practice space and leak, residents learned haste-haste to follow learning.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: Leolita_c@Yahoo.com

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, sedang mencari pekerjaan, bekerja kurang dari dua hari selama satu minggu, atau seseorang yang sedang berusaha mencari pekerjaan yang layak. Umumnya pengangguran terjadi disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding atau lebih besar jumlahnya ketimbang jumlah lapangan kerja yang tersedia. Sektor yang paling besar terkena dampak dari pengangguran tersebut adalah sektor perekonomian. Pasalnya, dengan adanya pengangguran maka produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga akan menimbulkan kemiskinan di lingkup masyarakat. Disamping itu juga akan berdampak pada masalah-masalah sosial lainnya seperti tingkat kriminalitas di lingkungan masyarakat meningkat. Ketiadaan pendapatan yang disebabkan dari masyarakat yang menganggur membuat mereka harus mengurangi pengeluaran mereka yang berakibat menurunnya kesejahteraan masyarakat. Pengangguran sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa bagian. Pengangguran yang berdasarkan pada jam kerja yaitu pengangguran terselubung, setengah menganggur, dan penganggura terbuka.

Di Indonesia sendiri jumlah pengangguran mencapai 7,24 juta jiwa di Tahun 2013 tepatnya per Agustus lalu. Sedangkan jumlah penduduk miskin di tahun 2012 sendiri menyentuh angka 29,13 juta jiwa atau 11,96 % dari jumlah penduduk di Indonesia (koran-jakarta.com). Dari data tersebut menunjukkan bahwa angka pengangguran di Indonesia cukup tinggi. Jika hal ini dibiarkan maka akan berdampak besar bagi perkembangan Negeri ini. Di wilayah kecil seperti Kabupaten Magelang, jumlah pengangguran menyumbang angka 132.132 jiwa ditahun 2010 silam dari total penduduknya saat itu yang berjumlah 1,2 juta jiwa. Tingkat pengangguran di Kabupaten Magelang sendiri disebabkan karena jumlah angkatan kerja tidak seimbang daripada jumlah kesempatan kerja yang ada. Setiap tahunnya,

Kabupaten Magelang mengalami peningkatan jumlah angkatan kerja sekitar 28.000 jiwa (Deas, 2012).

Disampaikan juga jumlah pengangguran yang dapat dikaitkan dengan Pasal 27 UUD 1945 ayat 2 yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan” Disnakersostrans memberikan sosialisasi tentang kesempatan-kesempatan kerja di sejumlah perusahaan agar mereka setelah lulus tidak buta akan informasi terkait pekerjaan. Sosialisasi yang dilakukan tersebut difokuskan di sekolah-sekolah pelosok Kabupaten Magelang yang notabennya sekolah pelosok tersebut miskin akan informasi kesempatan kerja. Hal ini bertujuan agar kesempatan kerja menjadi merata untuk menekan pengangguran yang ada di Kabupaten Magelang. Untuk tahun 2011 sendiri Disnakesostrans telah berhasil menekan angka pengangguran hingga hanya mencapai 33.103 jiwa saja.

Selanjutnya model pelatihan yang sesuai dengan kegiatan usaha yang berada di UKM “NINING” Kabupaten Magelang adalah pelatihan pengolahan pangan kue semprong. Peserta didik akan di ajarkan bagaimana cara mengolah SDA dengan berbagai macam bentuk dan rasa. Selain untuk mengembangkan kreativitas pekerja, pelatihan ini juga bermanfaat bagi meningkatnya kreativitas usaha dalam pengolahan pangan untuk lebih berkembang dan juga dapat membuka lowongan pekerjaan untuk para pencari kerja lainnya. Pelatihan perlu diberikan kepada warga belajar baru maupun pegawai yang sudah berpengalaman. Warga belajar baru memerlukan pelatihan tentang berbagai segi tugas pekerjaan yang dipercayakan kepada mereka, sedangkan pelatihan untuk pegawai yang sudah berpengalaman perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan karena selalu ada cara yang lebih baik untuk meningkatkan produktivitas kerja. Apalagi bila ada pegawai yang ditempatkan di tempat tugas yang baru, tidak mustahil ada kebiasaan-kebiasaan kerja

yang tidak atau kurang baik yang perlu dihilangkan.

Undang – undang tentang UKM telah di atur pada Undang-undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. UKM di negara berkembang, seperti di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, besarnya jumlah pengangguran, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah yang ada di masyarakat Desa Blambangan Kabupaten Magelang (Partomo, 2004).

Usaha Kecil Menengah (UKM) mempunyai peranan yang penting dalam pertumbuhan ekonomi dan industry suatu Negara. Hampir 90 % dari total usaha yang ada di dunia merupakan kontribusi dari UKM. Disamping itu, UKM mempunyai kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja. Studi empiric menunjukkan bahwa UKM pada skala internasional merupakan sumber penciptaan lapangan pekerjaan. Kontribusi UKM terhadap penyerapan tenaga kerja, baik di Negara maju maupun Negara berkembang, termasuk Indonesia, mempunyai peranan yang signifikan dalam penanggulangan masalah pengangguran (Rahmana, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data adalah deskriptif kualitatif dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Lokasi penelitian di UKM NINING Desa Blambangan Kabupaten Magelang. Subjek dalam penelitian ini adalah pengelola UKM

NINING, sekaligus menjadi instruktur pelatihan, serta 5 warga belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

UKM NINING terletak di Desa Blambangan Rt 01/07 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. UKM NINING berdiri pada tanggal 25 Agustus 2003 dengan Nomor Induk Pendaftaran Industri Kecil (NIPIK) 09.3308.01010-B, yang di sah kan oleh Kantor Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jl. Letnan Tukiyat, Kota Mungkid. UKM NINING menyediakan berbagai program pengolahan pangan diantaranya pengolahan kue semprong, pengolahan kue kembang goyang, dan sirup jahe. Warga belajar yang mengikuti pelatihan pengolahan pangan berjumlah 9 orang. Sejak dari tahun 2003 UKM NINING telah mendidik warga belajar untuk mengembangkan kreativitas kegiatan usaha dengan program pengolahan pangan. Hasil lulusan warga belajar UKM NINING sebagian ada yang sudah mampu berwirausaha dan sebagian ada yang bekerja di UKM NINING.

UKM NINING sebagai teknis pelaksanaan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pelatihan tidak hanya memberikan suatu keterampilan atau kreativitas saja, tetapi bagaimana warga belajar dalam kelanjutannya mempunyai suatu pekerjaan atau berwirausaha sesuai dengan hasil pelatihan. Oleh karena itu UKM NINING dalam penyelenggaraan program pelatihan bekerjasama dengan DISPERINDAG untuk lebih mendukung kegiatan pelatihan. UKM NINING akan mengarahkan lulusan pelatihan untuk bekerja di UKM NINING dan mampu berwirausaha.

Perencanaan pelatihan pngolahan pangan yang ada di UKM NINING mencakup : Identifikasi kebutuhan, pihak pengelola UKM mengumpulkan calon warga belajar untuk diberikan sosialisasi dengan adanya pelatihan pengolahan pangan. Setelah warga belajar minat mengikuti, maka pihak pengelola mengajukan proposal yang nantinya diajukan pada Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mendapat persetujuan dan biaya untuk melaksanakan program pelatihan. Tujuan pelatihan pengolahan pangan di UKM NINING sebagai berikut: 1) Membantu meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat yang lemah dengan memberikan keterampilan dan kreativitas usaha, 2) Membantu warga belajar untuk mempunyai suatu pekerjaan atau berwirausaha, 3) Membantu meningkatkan kreativitas

usaha ibu rumah tangga yang menganggur, 4) Membantu mengurangi tingkat pengangguran yang ada di Kabupaten Magelang. Materi yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan program yang dipilih. Sumber belajar hanya dari instruktur. Proses perekrutan dimulai dengan a) Pendaftaran calon warga belajar, melalui sosialisasi atau bisa datang langsung ke UKM NINING, b) Persyaratan peserta, syarat untuk menjadi peserta pelatihan yang pertama diutamakan perempuan, berusia 18-45 tahun, memiliki kemauan untuk berlatih. Besarnya dana program pelatihan yang dilaksanakan di UKM NINING berasal dari dana bantuan Dinas PERINDAG 30 juta dan dana pribadi 10 juta. Untuk strategi pembelajaran teori 25% dan untuk prakteknya 75%. Untuk kelancaran pembelajaran, UKM NINING melengkapi semua sarana dan prasarana pendukung yang terdiri dari gedung tempat pembelajaran, ruang praktek pelatihan, dan prasarana pendukung lainnya.

Pelaksanaan program pelatihan dimulai dari jam 08.00 sampai dengan jam 14.00 WIB. Jangka waktu kegiatan pelatihan pengolahan pangan seminggu dilakukan 6x pertemuan dari hari senin sampai dengan sabtu. Pelatihan dilaksanakan di UKM NINING tepatnya yaitu di Desa Blambangan Rt 01/07 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Warga belajar yang mengikuti pelatihan pengolahan pangan di UKM NINING berjumlah 9 orang. Instrukturnya hanya ada satu, metode yang digunakan dalam pembelajaran pelatihan pengolahan pangan ini adalah penyampaian materi secara langsung yang bersamaan dengan praktek. Materi yang disampaikan hanya mengolah makanan, seperti membuat kue semprong, kue kembang goyang/lamtari, dan sirup jahe yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Media yang digunakan pembelajaran pelatihan pengolahan pangan antara lain selama teori ya kertas dan polpen, untuk prakteknya ada cetakan kue semprong, baskom, sendok, sumpit. Penilaian menggunakan tes formatif dan sumatif.

Evaluasi pada program pelatihan pengolahan pangan yang ada di UKM NINING terdiri dari penilaian dan pendampingan. Untuk menekan angka pengangguran, ibu rumah tangga diberdayakan dan diberi pelatihan agar mampu meningkatkan kreativitas kegiatan usahanya melalui pelatihan yang ada di UKM NINING. Pelatihan yang ada di UKM NINING adalah pelatihan pengolahan pangan yang memang ditujukan untuk warga yang menganggur khususnya ibu rumah tangga. Dalam melaksanakan pelatihan pengolahan pangan, UKM NINING

bekerjasama dengan DINSPERINDAG untuk membantu warga belajar yang ingin bekerja secara mandiri dengan mengajukan bantuan modal kepada DINSPERINDAG.

Faktor pendukung dalam perencanaan pelatihan pengolahan pangan adalah adanya bantuan dana dari Dinas PERINDAG untuk jalannya program pelatihan pengolahan pangan, berupa uang cash yang digunakan untuk membeli alat, bahan, dan sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Motivasi warga belajar itu sendiri yang ingin memperoleh keterampilan dalam mengolah pangan, yang sebelumnya mereka belum mengetahui bagaimana cara mengolah pangan, sehingga mereka termotivasi untuk mengikuti pengolahan pangan. Instruktur yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidangnya, karena instruktur sudah memiliki pengalaman dalam mengolah pangan sejak tahun 1991, dan beliau juga mengikuti kegiatan pelatihan serta seminar pengolahan pangan sehingga menambah wawasan tentang dunia industri pangan. Sarana dan prasarana yang memadai seperti gedung tempat pembelajaran, ruang praktek pelatihan, dan prasarana pendukung lainnya. Sedangkan faktor penghambatnya adalah waktu pelatihan yang lama sehingga warga belajar merasa bosan, ruang praktek yang sempit dan bocor saat hujan membuat warga belajar kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, cuaca yang tidak mendukung seperti hujan sehingga warga belajar sering terburu – buru dalam mengikuti pembelajaran, atau jika panas mereka malas untuk mengikuti pelatihan

Pembahasan

Perencanaan adalah proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang (Sudjana, 2000:41-43). Menurut Sudjana (2000: 45). Adapun perencanaan dalam proses pembelajaran meliputi: 1) identifikasi kebutuhan adalah penentuan perbedaan keadaan nyata dan kondisi yang diinginkan manusia; 2) tujuan adalah sasaran yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran; 3) kurikulum adalah kumpulan pengalaman dan gagasan yang ditata dalam bentuk kegiatan sebagai proses pembelajaran sedemikian rupa; 4) sumber belajar adalah semua sarana yang mampu menyajikan pesan; 5) sumber dana yaitu sumber pembiayaan dalam

melaksanakan kegiatan pembelajaran; 6) strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola sekaligus instruktur pelatihan, beliau berkata :

“dalam menentukan perencanaan, kami memiliki langkah yang pertama identifikasi masalah apa saja yang ada pada warga belajar, kemudian kami menetapkan tujuan, kurikulum, sumber belajar, strategi yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar, kemudian sumber dana yang akan kita gunakan”.

Kegiatan pelaksanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari implementasi awal, implementasi dan implementasi akhir (Sudjana, 2000:63). Pelaksanaan dalam pembelajaran adalah waktu kegiatan, jangka waktu kegiatan, tempat kegiatan, peserta/ warga belajar, instruktur, metode. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola sekaligus instruktur pelatihan, beliau berkata :

“pelaksanaan program pelatihan pengolahan yang kami jalankan memiliki unsur waktu kegiatan, jangka waktu kegiatan, tempat kegiatan, peserta, instruktur, metode, materi, media, dan terakhir yaitu penilaian/evaluasi”.

Evaluasi adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Kamil, 2012:54).

“evaluasi dilakukan dengan cara tes formatif dan sumatif. evaluasi pelaksanaan juga dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelatihan, diantaranya evaluasi peserta dan evaluasi penyelenggara. Evaluasi peserta pada pelatihan pengolahan pangan yaitu dilakukan oleh instruktur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan warga belajar, evaluasi pada pelatihan pengolahan pangan dilakukan dengan tes formatif, setiap 6 kali pertemuan terakhir dilakukan evaluasi sumatif, yaitu tes praktek dan hasil produk “.

Dalam *Undang-Undang Republik Indonesia No 13 Tahun 2003* tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa pelatihan kerja

diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Menurut Kadarisman (2012:11), Pelatihan dan pengembangan merupakan dua konsep yang sama, yaitu untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan.

Faktor pendorong sangat berperan penting dalam keberhasilan suatu program pelatihan. Nuraida (2011:38) keberhasilan suatu program pelatihan ditentukan oleh lima komponen yaitu : 1) sasaran Pelatihan, setiap pelatihan harus mempunyai sasaran yang jelas yang bisa diuraikan kedalam perilaku yang dapat diamati dan diukur supaya bisa diketahui efektivitas dari pelatihan itu sendiri, 2) pelatih atau tutor, bisa mengajarkan bahan-bahan atau materi pelatihan dengan metode tertentu sehingga peserta akan memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan sesuai dengan sasaran yang ditetapkan, 3) materi atau bahan-bahan latihan, harus disusun berdasarkan sasaran pelatihan yang telah ditetapkan sehingga para peserta pelatihan akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami materi yang disampaikan, 4) metode pelatihan, metode yang digunakan haruslah metode yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta pelatihan, 5) peserta, keberhasilan suatu program pelatihan tergantung juga pada pesertanya. Pelatihan tidak selamanya berjalan secara lancar pada setiap kesempatan. Banyak faktor yang menjadi kendala atau penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan dan faktor-faktor itu adalah : 1) teori dengan praktek tidak sejalan, artinya teori yang diberikan tidak bisa dipraktikkan pada saat menjalankan tugas-tugas yang dilakukan, 2) perubahan perilaku tidak bisa diukur secara pasti karena materi yang diberikan tidak memenuhi standar, 3) kondisi lingkungan tidak kondusif untuk dimanfaatkan dalam pelatihan dan tidak bisa menunjang kinerja behaviors yang diperlukan dalam pelatihan, 4) sumber-sumber yang diperlukan dalam kegiatan pelatihan tidak memadai, baik sumber finansial (keuangan) maupun non finansial (sumber daya

manusia, fisik dan teknologi), 5) pengembangan organisasi dianggap bisa dilakukan melalui kegiatan non pelatihan, misalnya perubahan kebijakan dan pengembangan proyek-proyek tertentu, 6) sasaran tidak memiliki motivasi untuk dicapai kinerja yang diharapkan serta tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti materi pelatihan yang diberikan (Nuraida (2011:38). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola sekaligus instruktur pelatihan, beliau berkata :

“faktor pendukung yang pertama, dana pengadaan program pelatihan lebih ringan, karena adanya bantuan dana dari Dinas PERINDAG. Kedua, Dinas PERINDAG tidak hanya membantu dari segi dana saja, tetapi dari segi pemasaran, karena UKM NINING juga sering mengikuti pameran kriya kuliner di dalam maupun luar kota yang diadakan oleh Dinas PERINDAG. Ketiga, jaringan pemasaran dari produk UKM NINING telah dikenal oleh masyarakat luas, baik dari dalam maupun luar kota. Keempat, adanya dukungan dari masyarakat sekitar dengan adanya pelatihan pengolahan pangan. Kelima adalah sarana dan prasarana yang memadai juga menjadikan satu unsur jalannya proses pelatihan, di UKM NINING sudah disediakan sarana dan prasarana untuk jalannya proses pelatihan. Jadi warga belajar bisa mengikuti proses pelatihan dengan tenang dan nyaman“.

“faktor penghambat dari pelatihan ini adalah Pertama, cuaca yang kadang tidak mendukung. Jika hujan warga belajar sering terburu – buru dalam mengikuti pelatihan. Kedua, dari segi sarana dan prasarana, ruang praktek kadang ada yang bocor, sehingga mengganggu konsentrasi belajar warga belajar “.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan program pelatihan inu rumah tangga untuk meningkatkan kreativitas kegiatan usaha pengolahan pangan kue semprong, perencanaan meliputi: Identifikasi kebutuhan

disesuaikan dengan penetapan tujuan, kurikulum yang diberikan tidak berasal dari dinas atau instansi terkait, tetapi kurikulum yang diberikan adalah dibuat sendiri oleh pengelola pelatihan, dengan mengacu pada kebutuhan warga belajar yang telah di ketahui dari hasil identifikasi kebutuhan belajar. Selain itu pelatihan juga memiliki sumber belajar, yaitu instruktur yang berkompeten dalam bidang pengolahan pangan, identifikasi warga belajar juga dilaksanakan menggunakan persyaratan yang diberikan dari pihak pengelola. Sumber dana yang digunakan dalam program pelatihan pengolahan pangan yaitu bantuan dana yang diberikan dari Dinas PERINDAG dan dana pribadi. Startegi yang digunakan yaitu tanya jawab dan memberikan teori 25% dan praktek 75%. Sedangkan Sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengelola pelatihan sudah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan pelatihan meliputi: Waktu yang diberikan dalam pelaksanaan pelatihan yaitu 6 jam, jangka waktunya 6 kali seminggu yaitu setiap hari Senin – Sabtu. Tempat kegiatan pelatihan di UKM NINING, Desa Blambangan Kec. Mungkid, Kab. Magelang. Warga belajar yang mengikuti pelatihan berjumlah 9 orang. Sedangkan tutornya adalah Ibu Sumiyartingsih, beliau merangkap menjadi pengelola sekaligus tutor. Metode pembelajaran yang digunakan adalah 25% teori dan 75% praktek. Selain itu dalam pelaksanaannya juga menggunakan metode tanya jawab, dan curah pendapat. Materi yang diberikan sesuai dengan kompetensi warga belajar dan sesuai dengan kebutuhan. Media yang digunakan dalam pelaksanaan pelatihan, saat ceramah yaitu kertas dan bolpoint, untuk prakteknya yaitu cetakan kue semprong, kompor gas 4 tungku, sumpit, baskom, dan alat – alat yang mendukung proses kegiatan pelatihan. Setelah itu ada juga penilaian/ evaluasi, yang dilakukan dengan tes formatif dan sumatif. Evaluasi pelatihan pengolahan pangan di UKM NINING dilaksanakan setelah pembelajaran teori dan pada saat pertemuan 6 kali terakhir. Tujuan dilaksanakannya evaluasi yaitu untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang tercapai,

pemahaman warga belajar dalam menyerap materi serta memperbaiki kekurangan selama proses pelatihan berjalan.

Program pelatihan pengolahan pangan dapat meningkatkan kreativitas kegiatan usaha melalui pelatihan pengolahan pangan yang diselenggarakan di UKM NINING dengan mengolah SDA menjadi beberapa aneka makanan. Materi yang diberikan dalam pelatihan juga bermacam – macam, mulai dari membuat kue semprong, kue kembang goyang/ lamtari, dan sirup jahe. Dengan adanya pelatihan pengolahan warga belajar memiliki peningkatan, yaitu dari segi kognitif (pengetahuan) mereka memiliki pengetahuan tentang mengolah bahan pangan yang beraneka ragam untuk dijadikan bekal untuk bekerja atau usaha secara mandiri. Dari segi psikomotorik (keterampilan) mereka memiliki peningkatan keterampilan dalam kreativitas usaha, karena mereka telah dibekali beberapa pengetahuan. Dari segi afektif (sikap) mereka lebih gesit dalam bekerja dan lebih terarah dalam melaksanakan kegiatan.

Faktor pendukung dalam perencanaan pelatihan pengolahan pangan yaitu: 1) Adanya bantuan dana dari Dinas PERINDAG, 2) Motivasi warga belajar, 3) Instruktur yang berpengalaman dan berkompeten dalam bidangnya, 4) Sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu: 1) Waktu pelatihan yang lama, 2) Ruang praktek yang sempit dan bocor saat hujan, 3) Cuaca yang tidak mendukung.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan program pelatihan inu rumah tangga untuk meningkatkan kreativitas kegiatan usaha pengolahan pangan kue semprong, peneliti memberikan saran :

1) Berdasarkan temuan penelitian mengenai alokasi waktu pelatihan yang lama sehingga warga belajar merasa bosan. Peneliti menyarankan: *Pertama*, perlu adanya perbaikan alokasi waktu pelatihan dengan membagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pagi dan tahap

siang. Jadi satu kali pertemuan dalam pelatihan hanya 3 jam. *Kedua*, mengenai perencanaan yang tidak melibatkan banyak warga belajar sehingga tidak tahu waktu yang dibutuhkan untuk diadakan kegiatan pelatihan, maka disarankan agar dalam perencanaan calon warga belajar di ajak untuk menentukan waktu kegiatan pelatihan, agar waktunya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan warga belajar.

2) Berdasarkan temuan penelitian mengenai sarana prasarana, yaitu kondisi lingkungan atau sumber finansial yang tidak kondusif untuk dimanfaatkan dalam pelatihan dan tidak bisa menunjang kinerja yang diperlukan dalam pelatihan. Dengan adanya hal tersebut peneliti menyarankan sebaiknya pengelola mengajukan proposal kepada Dinas PERINDAG agar mendapat bantuan dana untuk menata dan memperbaiki ruang praktek agar warga belajar merasa nyaman ketika mengikuti pembelajaran.

3) Berdasarkan temuan penelitian mengenai cuaca dan kondisi lingkungan yaitu cuaca yang tidak mendukung, sehingga mengganggu konsentrasi warga belajar. Dengan adanya hal tersebut sebaiknya instruktur harus dapat mengalihkan warga belajar dengan memberikan materi lain atau curah pendapat, dengan tujuan agar warga belajar merasa tidak tergesa – gesa mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Deas. 2012. *Pengangguran di Kabupaten Magelang*. <http://deasatya.blogspot.com>. Diunduh 31 Januari 2015
- Partomo, T. S. (2004). *Usaha Kecil Menengah dan Koperasi*. Faculty of Economics University of Trisakti, Jakarta, 9. <http://scholar.google.co.id/> . Diunduh 7 Mei 2014
- Rahmana, Arief. 2008 . *Peran Teknologi Informasi Dalam Peningkatan Daya Saing Usaha Kecil Menengah*. <http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/handle/123456789/2008> . Diunduh 29 Maret 2015

- Kadarisman, 2012. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta:Kharisma Putra Utama Offset
- Kamil, Mustofa. 2012. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung:Alfabeta
- Nuraida, Miyose Sangkari. 2011. *Strategi Pelatihan Mekanik Otomotif Mobil Bagi Para Eks Pecandu Narkotika di Balai Rehabilitasi Sosial Mandiri Semarang II*. Tidak diterbitkan. Skripsi PLS UNNES
- Sudjana. 2000. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production